



PENINGGALAN LELUHUR - Penjabat (Pj) Wali Kota Yogya, Sumadi menjamas tombak Kyai Wijoyo Mukti di Kompleks Balai Kota setempat, Kamis (4/8) pagi. Tombak tersebut merupakan benda pusaka milik Pemkot pemberian dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pj Wali Kota Jamas Pusaka Tombak Kyai Wijoyo Mukti

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta menggelar prosesi jamasan untuk tombak Kyai Wijoyo Mukti di halaman Balai Kota setempat, Jumat (4/7) pagi. Tombak tersebut merupakan benda pusaka milik Pemkot pemberian dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sebagai informasi, tombak Kyai Wijaya Mukti dibuat pada 1921. Sehingga, usianya dewasa ini telah melampaui satu abad. Benda pusaka tersebut, merupakan peninggalan leluhur di masa kepemimpinan Sri Sultan HB VIII. Kemudian oleh Sri Sultan HB X, tombak ini diserahkan kepada Pemkot.

Selaras dengan penamaannya, tombak Kyai Wijoyo Mukti ini diserahkan untuk memberi kebaikan bagi warga masyarakat Kota Yogyakarta. Sehari-harinya, pusaka kuno sarat makna tersebut, ditempatkan, atau disimpan di ruang kerja Wali Kota Yogyakarta, yang kini dijabat

oleh Sumadi.

"Proses jamasan ini juga kita maknai sebagai momentum introspeksi, untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga masyarakat," ujar Penjabat Wali Kota Yogyakarta,

Sumadi yang didampingi pemimpin prosesi jamasan.

Prosesi jamasan sendiri, dimulai dengan arak-arakan oleh barisan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diiringi tabuhan drum band, mengelilingi kompleks Balai Kota setempat. Setelahnya, tombak Kyai Wijoyo Mukti dijammas oleh Pj Wali Kota yang didampingi satu abdi dalem.

Setelah melewati proses jamasan selama lebih kurang 15 menit, benda pusaka berusia lebih dari 100 tahun itu, lantas dikembalikan ke ruang kerja Wali Kota. Meski sudah cukup uzur, kondisi tombak Kyai Wijoyo Mukti pun masih sangat baik, bah-

kan sama sekali tidak mengalami kerusakan.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martani, menyampaikan, jamasan merupakan upacara, atau ritual, untuk membersihkan benda pusaka yang digelar setiap tahun, pada Bulan Sura di penanggalan Jawa.

"Secara teknis, ini untuk merawat benda-benda warisan sejarah dan budaya, sedangkan secara spiritual merupakan penyambutan tahun baru Jawa tentunya," ujarnya.

Di samping itu, jamasan benda pusaka ini digulirkan pula sebagai proses pelestarian budaya. Dengan begitu Yetti pun berharap, warga masyarakat dapat turut mengenali benda-benda pusaka yang dimiliki pemerintah. Terlebih, proses jamasan rutin ini mempunyai segudang nilai luhur.

"Ya, jamasan pusaka itu jangan hanya dilihat sebagai ritual pembersihan benda saja. Namun, bagaimana makna di balik itu, yang dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta bagi warga masyarakat itu sendiri," pungkas Yetti. **(aka/ord)**



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005